BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Deskripsi Model *Discovery Learning*

a. Konsep Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk finalnya. Siswadituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah: *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (pertanyaan/identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data),*verification* (pembuktian), *generalization* (menarik kesimpulan atau generalisasi)[1].

Model pembelajaran *discovery* sering juga di namakan *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Pembelajaran *discovery* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam model pembelajaran ini adalah

[1]Imas Kurniasih, Berlin Sani.*Sukses Mengimplementasikan*..., hal. 64

mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing peserta didik untuk belajar. Menurut Jerome Bruner, *discovery learning* adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman[2].Hanafiah berpendapat bahwa *discovery learning* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku[3].

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* itu adalah model untuk mengembangkan pengetahuan siswa dengan cara menemukan sendiri apa yang ia pelajari, dengan bantuan guru sebagai fasilitator.

b. Prinsip-Prinsip Penggunaan Model *Discovery Learning*

Beberapa prinsip penggunaan model *discovery learning* adalah sebagai berikut[4]:

1) Berorientasi pada pengembangan intelektual

[2]M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, cet-2 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal.281.

[3]Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep…,*hal77.

[4]Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Cet-4, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015) , hal. 223-224.

Tujuan utama dari model pembelajaran *discovery* adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian model pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

2) Prinsip interaksi

Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

3) Prinsip bertanya

Dalam menggunakan model ini guru berperan sebagai penanya karena kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.

4) Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya sekedar mengingat sejumlah fakta, akan tetapi juga merupakan proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

5) Prinsip keterbukaan

Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan

secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya, karena pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya.

c. Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*

Adapun langkah-langkah dalam proses penerapan pembelajaran melalui model *discovery learning* adalah[5]:

1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan model pembelajaran *discovery* sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah: (a) Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa. (b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan

[5]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.123-125.

yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan. (c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.

2) Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki karena masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam *discovery*. Melalui proses berpikir beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, antara lain: (a) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi apabila dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Oleh karenanya guru sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari. (b) Masalah yang dikaji mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah

yang menurut guru jawabannya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti. (c) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses *discovery*, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam melakukan tahapan selanjutnya.

3) Mengajukan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak ia lahir. Potensi itu dimulai dari kemampuan untuk menebak atau mengira-ngira dari suatu permasalahan. Ketika individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut.

Oleh sebab itu potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untukdapat merumuskan jawaban sementara, atau dapat merumuskan

berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dan suatu permasalahan yang dikaji.

4) Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinyaa kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran. Sering terjadi oleh banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data yang relevan.

a. Penilaian dan Langkah-langkah Pengaplikasian Model *Discovery Learning*, diantaranya:

1) Tahap Orientasi. Guru mempersiapkan alat yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran. Guru mempersiapkan gambar-gambar yang disusun dalam media *Power Point* yang ditayangkan dalam layar proyektor LCD. Dengan menjelaskan pokok-pokok kegiatan belajar, topik, tujuan dan hasil belajar.

2) Merumuskan masalah. Pada tahap ini pembentukan kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berbaur bersama temannya. Guru memberi petunjuk untuk siswa menganalisis/memperhatikan gambar yang ditayangkan dengan deskripsi yang jelas. Kemudian guru memberi topik permasalahan pada siswa sesuai

materi yang akan diajarkan. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti.

3) Mengajukan hipotesis. Melalui diskusi dari beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik, masing-masing kelompok diminta untuk menjawab teka-teki/topik permasalahan yang guru berikan dengan jawaban yang tepat sesuai hasil diskusi. Topik disajikan dengan dua alternatif jawaban dimasing-masing soal, yang mengharuskan peserta didik untuk menebak.
4) Mengumpulkan data. Selama proses pembelajaran guru mendorong peserta didik dengan berbagai pertanyaan yang dapat memancing untuk berfikir mencari informasi yang dibutuhkan.
5) Menguji hipotesis. Setiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Peserta didik dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka dengan perwakilan dari masing-masing anggota kelompok. Penentuan jawaban yang sesuai adalah sesuai dengan apa yang guru benarkan. Kemudian guru menjelaskan masing-masing topik permasalahan dengan seksama.

6) Merumuskan kesimpulan. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Deskripsi Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Fiqih

a. Konsep Motivasi Belajar

1) Pengertian motivasi belajar

Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan[6].

Menurut John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam devinisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencangkup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku. Disamping itu istilah inipun mencangkup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*goal setting*), harapan (*expectancy*), dan sebagainya[7].

---

[6] Sardiman, *Interaksi*…,hal.73

[7] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990) Cet. V, hal. 60-61

Semakin besar motivasi seseorang untuk mencapai tujuan, maka semakin besar pula peluang untuk keberhasilan tujuan tersebut. Sebagai contoh, Fia mendapatlan nilai hapalan pelajaram Fiqih kurang dari 75, lalu dia dinasehati temannya Nia untuk berusaha lebih dalam hafalannya. Nia berkata jika Fia mampu mendapatkan nilai hafalan 80, Nia akan mengajak Fia pergi berwisata ke Pantai. Fia pun termotivasi untuk mendapatkan nilai lebih baik dan mendapatkan hadiah ke pantai dari Nia.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untu mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar tersebut antara lain adalah[8]:

a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
d) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
e) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinan siswa dapat belajar dengan baik.

[8]Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengaruhnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 23

2) Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, motivasi belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut[9] :

a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
b) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi setinggi mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
d) Lebih senang bekerja secara mandiri.
e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
f) Dapat mempertahankan pendapatnya (dengan catatan dia sudah yakin akan sesuatu).

3) Fungsi Motivasi Belajar

Dalam Islam disebutkan bahwa seseorang yang memotivasi dalam usaha mengatasi kesulitan sangatlah

[9]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*..., hal. 83

berhubungan erat dengan keberhasilan seseorang. Seperti dalam Al-Qur'an surah Al-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّايَرَاهُ (8)

Artinya: "*Barangsiapa berbuat kebaikan seberat benda terkecilpun, maka ia akan melihatnya (7) Dan barangsiapa yang berbuat keburukan seberat benda terkecilpun, maka ia akan melihatnya. (8).* QS. Al-Zalzalah ayat 7-8[10].

Dari ayat diatas dapat diambil hikmah bahwa ketika kita melakukan sesuatu karena adanya dorongan motivasi yang baik maka akan melahirkan hasil yang baik juga. Begitu juga dalam hal belajar, ketika kita memiliki motivasi belajar tinggi maka tingkat pencapaian belajar kita pun akan tinggi. Fungsi motivasi ada empat, yaitu: (1) mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak dari setiap kegiatan. (2) Menentukan arah, yakni kearah tujuan yang dikehendaki. (3) Menyeleksi perbuatan, perbuatan yang bermanfaat untuk mencapai tujuan. (4) Mendorong usaha dan pencapaian prestasi[11].

---

[10]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011) hal. 909

[11]Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi…,*hal. 84

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukan hasil yang baik, dengan kata lain adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya[12].

4) Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar ada dua yaitu:

a) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar anak[13].Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik[14].Jadi motivasi ekstrinsik ini merupakan motivasi yang dimiliki peserta didik dari luar dirinya dan tidak berkaitan dengan aktivitas belajar.Motivasi ini terjadi akibat adanya faktor dari luar individu seperti lingkungan, kebiasaan, hobi dan sebagainya.

---

[12] Hanafiah. Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran…,* hal. 24

[13]M. Fathurohman, Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 149

[14]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi*…, hal. 23

b) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu[15]. Adapun faktor-faktor yang menimbulkan motivasi instrinsik yaitu[16]: (1) Adanya kebutuhan, (2) Adanya pengaruh tentang kemajuan dirinya sendiri, (3) Adanya cita-cita atau inspirasi.

5) Teknik-Teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut[17]:

a) Penghargaan secara verbal
b) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan
c) Menimbulkan rasa ingin tahu
d) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa
e) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa
f) Menggunakan materi yang dikenal oleh siswa sebagai contoh dalam belajar

---

[15] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi*…, hal. 88

[16] Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1996), Cet. I, hal. 75

[17] *Ibid*, hal. 34-37

g) Gunakan kaitan yang unik, dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami

h) Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Konsep Prestasi Belajar

1. Konsep Prestasi Belajar

Prestasi (menurut Djamarat) adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, dilakukan, baik secara individual maupun kelompok[18]. Sedangkan belajar itu sendiri memiliki beberapa pengertian yang disampaikan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah: M. Dalyono, beliau mendefinisikan belajar sebagai usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan dalam diri seseorang, yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya[19].

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ialah keberhasilan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan mencapai nilai atau prestasi yang

[18]Syaiful Bahri Djamarat, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), cet 1, hal.19

[19] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Poses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 69

gemilang. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari disekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian[20].

2. Pengukur Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Menurut pendapat Nana Sudjana prestasi belajar terdiri dari 3 ranah yaitu:

a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah efektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu.
c. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah

[20] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi.., 22-23*

psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan

3. Mata Pelajaran Fiqih

Ilmu Fiqih adalah ilmu yang mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf, baik amaliyah anggota badan maupun amaliyah hati, hukum-hukum syara' itu didapatkan dan ditetapkan berdasarkan dalil-dalil tertentu (Al-Qur'an dan Al-Hadist) dengan cara ijtihad[21].

Ilmu Fiqih, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia yang mengatur dengan sesamanya. Ilmu Fiqih mengandung dua bagian. Pertama, ibadah, yaitu orang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan manusia dengan Tuhannya. Ibadah tidak sah (tidak diterima) kecuali disertai dengan niat. Contoh ibadah adalah sholat, zakat, puasa dan haji. Kedua, muamalat, yaitu bagian yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan antara manusia dengan sesama. Ilmu Fiqih dapat juga disebut *qanun* (undang-undang)[22].

---

[21]Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 5

[22]Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 93.

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaanya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).

Tujuan pembelajaran Fiqih dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan mulai tingkat sekolah dasar hingga di tingkat menengah atas[23]. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat[24]:

a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Muamalah.
b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan

[23]Suhartono, Rosi Patma, *"Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Materi Pembelajaran Haji Dan Umrah Melalui Penerapan Metode Advokasi*" Al-'itibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. V, No. 1, Februari 2018, hal. 10-19.

[24] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008), hal. 50-51.

menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti yang dilakukan merupakan pengembangan dari hasil penelitian sebelumnya. Sebagai bahan informasi dan untuk menghindari terjadinya hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama. Adapun berbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dan sekarang sebagai berikut.:

Tabel 2.1 Kajian Peneliti Terdahulu

Penelitian	Persamaan	Hasil	Perbedaan	
			Terdahulu	Sekarang
Ida Muslifah, 2014 IAIN Tulungagung dengan judul "Penerapan Metode *Discovery Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar Aqidah Ahlak siswa kelas V-A MIN Tunggangri Tulungagung"	1. Menggunakan model *Discovery Learning* 2. Fokus penelitian prestasi belajar	Hasil belajar siklus I dari 29 anak, peserta didik yang tuntas ada 17 anak (59%) sedangkan yang belum tuntas belajar sebanyak 12 anak (41%) dan rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 71 dan belum mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan pada siklus II dari 29 anak, jumlah peserta didik yang belum tuntas belajar adalah 2 anak (7%) sehingga rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 89 dan telah mencapai ketuntasan belajar.	**1.** Meneliti penerapan metode *discovery Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar 2. Mata Pelajaran Aqidah ahlak	1. Meneliti pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi dan prestasi 2. Uji yang digunakan adalah uji t-test dan uji MANOVA 3. Mata pelajaram Fiqih
Oktavi Afriani, 2013. IAIN	1. Melihat dari model	Tidak ada pengaruh aplikasi metode	1. Meneliti Aplikasi	1. Menerapkan model

Sunan Ampel Surabaya dengan judul " "Aplikasi Metode *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama K. Hasyim Tenggilis Mejoyo Surabaya"	discovery learning yang diduga ada pengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar 2. Pendekatan kuantitatif	*discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa dengan skor 0,077 yang jika dilihat dari interpretasi nilai "r" product moment berada pada rentang 0,00-0,20 yang berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat lemah atau sangat rendah (dianggap tidak ada korelasi diantara keduanya)	Metode *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. 2. Analisis data dengan rumus korelasi product moment 3. SMP K.HASYIM Tenggilis Mejoyo Surabaya	*discovery learning* terhadap motivasi dan prestasi 2. Analisis data menggunakan uji t dan uji MANOVA 3. MTs Darul falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung
Nafilatur Rahmah Qadarisman, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016 dengan judul " Pengaruh Implementasi Metode *Discovery Learning* terhadap hasil belajar PAI siswa Kelas X IIS-1 di SMA Al-Falah Surabaya	1. Menggunakan model *discovery learning* 2. Pendekatan Kuantitatif 3. Analisis data uji t.	Terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi metode *discovery learning* dengan hasil PAI dari hasil perhitungan, ditemukan df sebesar 32 dengan harga signifikansi 0,05 sebesar 1,694 dan pada taraf signifikansi 0,025 sebesar 2,037. Dengan teknik analisis *paired sample* t test yang memiliki hasil 5,664 dari N sebanyak 33 siswa, dimana hasil tersebut memiliki jumlah yang lebih besar dari pada t tabel yang berarti memiliki pengaruh yang besar.	1. Melihat pengaruh implementasi metode *discovery learning* terhadap hasil belajar 2. Pengolahan data mengguna kan sample t test 3. Sasaran siswa kelas X di SMA Al-Falah Surabaya	1. Menerapkan model *discovery learning* terhadap motivasi dan prestasi 2. Pengolahan data mengunakan uji t dan uji MANOVA 3. Sasaran siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung
Asep Bahrudin, IAIN	1. Pendekatan Kuantitatif	Ada pengaruh model pembelajaran *example*	1. Model Pembelajar	1. Menerapkan model

Tulungagung 2018 dengan judul "Pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih kelas VIII MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung"	2. Desain penelitian eksperimen semu 3. Uji T	*non example* terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih dengan t-hitung (5,745)> t-tabel (2,001). Nilai pengaruh model pembelajaran *example non example* untuk peningkatan pembelajaran Ta'bir Syafahi berada dalam kriteria tinggi yang dibuktikan dengan rumus *effect size* dengan hasil hitung *Cohen's d effect size* sejumlah 1,510 (93,3%)	an *Example non example* 2. Jenis penelitian hubungan 3. Sasaran kelas VIII MTs Al-Ghozali Panjerejo	*discovery learning* terhadap motivasi dan prestasi 2. Pengolahan data mengunakan uji t dan uji MANOVA 3. Sasaran siswa kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada penelitian ini memiliki pengaruh model *Discovery Learning* dengan motivasi dan prestasi belajar, untuk lebih jelasnya seperti gambar bagan di bawah ini:

Gambar 2.1

Hubungan antara X terhadap Y1 dan Y2

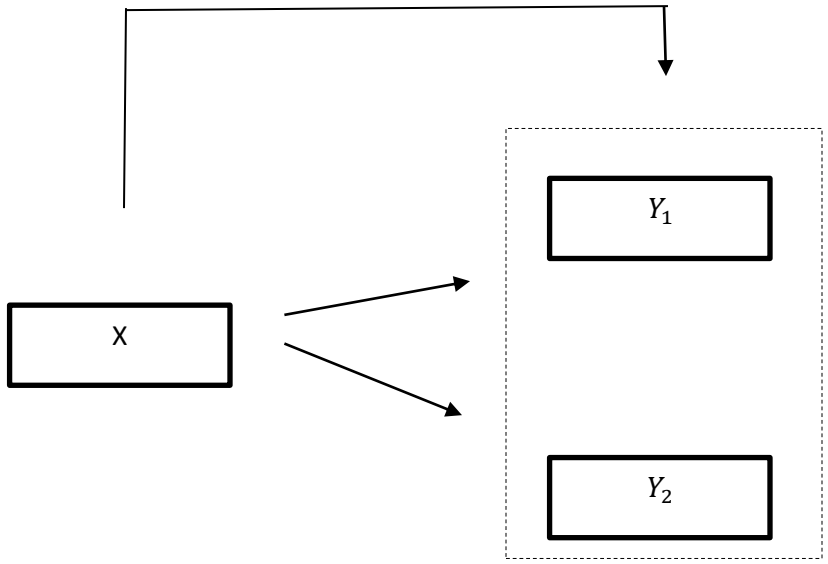

Keterangan:

X = Model *Discovery Learning*

Y_1 = Motivasi Belajar

Y_2 = Prestasi Belajar